

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karakter yang dimiliki manusia bersifat fleksibel dan bisa diubah atau dibentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik, tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial, budaya, pendidikan dan alam. Berbicara mengenai karakter religius, setiap siswa mempunyai karakter masing-masing, yang tidak bisa disamaratakan. Oleh karena itu karakter religius sangat penting diterapkan bagi siswa, terutama bagi siswa SD, karakter religius ini lebih bagus diterapkan sejak dini, karena tentu banyak manfaat yang akan diperolehnya.

Rendahnya sikap religius siswa di sekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter siswa. Perkembangan zaman pada akhir-akhir ini banyak menimbulkan hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan norma agama. Siswa banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya siswa tidak mengerjakan tugas, berkata tidak sopan dan lain sebagainya. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk menanamkan pendidikan karakter religius siswa. Oleh karena itu, sosok guru yang akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara sosial, akademik, kematangan emosional, mental dan spiritual.

Karakter merupakan tabiat, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti) yang membedakan satu orang dengan yang lainnya, serta watak. Karakter berarti suatu ciri khas yang dimiliki setiap individu, dan pendorong dalam bertindak, bersikap, bertutur kata serta dalam merespon sesuatu. Karakter dalam sudut pandang agama Islam yakni memberikan pesan spiritual dengan nilai religiusitas tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karakter (Dini 2022). Karakter merupakan esensi kehidupan yang memisahkan manusia dari hewan. Manusia yang kehilangan karakternya telah kehilangan sifat manusiawinya. Individu-individu yang memiliki karakter yang kuat dan beretika, baik dalam aspek individu maupun dalam hubungan sosial, adalah mereka yang memiliki moralitas dan perilaku yang baik (Mardani and

Astuti 2023). Berbicara mengenai pendidikan karakter maka cakupannya sangat luas, namun dalam pendidikan karakter tidak hanya menyangkut pada satu karakter saja, oleh karena itu dalam konteks kali ini adalah lebih fokus kepada karakter religius (Khoiruddin and Sholekah 2019).

Disini peran guru dalam mengembangkan karakter religius sangat kompleks, tidak hanya melalui proses belajar-mengajar. Namun lebih dari itu, yakni nilai keagamaan dapat menjadi motor dalam mengembangkan karakter yang diinginkan. Dari hal tersebut, peneliti melihat akan pentingnya pengembangan karakter religius yang dilandaskan pada pembelajaran dan implementasi nilai yang telah diketahui. Dengan demikian, karakter religius merupakan suatu problem yang menjadi perhatian setiap bangsa, negara. Terjadinya sebuah degradasi karakter religius atau hilangnya sebuah karakter akan memperlambat kemajuan suatu bangsa (Indriani and Dibrata 2023). Karakter religius merupakan salah satu bentuk dari iman. Karakter atau budi pekerti dibutuhkan individu dalam menjalani kehidupan. Termasuk karakter religius sebagai tempat mengungkapkan iman. Karakter religius anak berbeda dengan orang dewasa (Prathiwi and Syamsudin 2020). Adapun nilai karakter islami yang dapat ditanamkan kepada anak ialah: Pertama, nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan misalnya; takwa dan religius. Kedua, nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, misalnya: bertanggung jawab, kerja keras, disiplin, hidup sehat, jujur, berjiwa wirausaha, percaya diri dan lain lain. Ketiga, nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia, misalnya; menghargai karya dan prestasi orang lain patuh pada aturan-aturan sosial, sadar dengan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, santun dan lain-lain. Keempat, nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan misalnya; menghargai keberagaman nasionalis dan lain-lain. Kelima, nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan misalnya; peduli sosial dan lingkungan (Dwi, 2020). Religius secara sederhana dapat diartikan sebagai perilaku individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan melalui wadah agama yang dianutnya serta tekun dan taat dalam menjalankan ajaran agama tersebut kata ini sama dengan makna agamis yakni orang yang taat menjalankan ajaran agama dengan penuh rasa keimanan (Febrianti 2023).

Di dalam pancasila, karakter nilai religius terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jika diartikan Ketuhanan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu atau Tuhan yang jumlahnya hanya satu. Melainkan Ketuhanan Yang Maha Esa berarti sifat-sifat luhur atau mulia Tuhan yang mutlak

harus ada. Jadi yang ditekankan pada sila pertama dari Pancasila adalah sifat-sifat luhur mulia, bukan Tuhannya. Indonesia memiliki agama yang beraneka ragam. Keanekaragaman ini lah yang membuat negara Indonesia memberi jaminan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing (Aulia 2016). Dengan ditanamkannya dan pembinaan karakter religius tersebut diharapkan mampu memicu sikap dan perilaku siswa yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Zamhuri 2020). Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa, yaitu karakter yang mencerminkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak Islami (Sinaga, 2023). Karakter religius sangat penting bagi siswa, karena dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan perubahan zaman (Wibowo, Hidayat, and Salfadilah 2024). Ruang lingkup karakter religius ini meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia dan dengan alam (Asiyah et al. 2021). Karakter dapat juga dirujuk pada konsep to mark atau menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Selain itu, berkarakter bisa pula dipahami dengan kesanggupan untuk bertindak proaktif, bukan reaktif. Proaktif berarti menggunakan peralatan dalam diri untuk merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan, seperti keadilan, integritas, kejujuran, martabat, pelayanan, kualitas, dan pertumbuhan (Kulsum and Muhid 2022). Akhlak yang baik atau karakter yang baik seyogyanya diberikan dan diterapkan terhadap para peserta didik di sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan memberikan pembelajaran tentang suatu nilai karakter yang baik terhadap siswa (Holilurrohman 2022). Pendidikan karakter adalah penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Heri Gunawan, 2012). Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran dan pemikiran manusia pada umumnya (Wahyuni 2023).

Sesuai dengan realitas yang ada, khususnya di desa Waruroyom, penulis menemukan ada beberapa anak-anak yang usianya di bawah umur, termasuk anak-

anak SD yang memiliki sifat buruk baik sesama temannya, orangtuanya, maupun lingkungan sekitarnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti pergaulan bebas dan kecanduan handphone, sosial media seperti Facebook, Youtube, Instagram, Tiktok dan lainnya. Ada beberapa anak kecil yang suka membentak-bentak orang tuanya, berkata kasar, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan lain sebagainya. Sebenarnya di SDN 1 Waruroyom dan SDN 2 Waruroyom sudah ada peningkatan seperti kegiatan keagamaan yang dapat membekali peserta didik untuk berperilaku religius, seperti melaksanakan sholat dhuha, rutinan mengaji, membaca surat-surat pendek, dan lainnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena pembinaan karakter religius pada siswa sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang berakhlak sejak dini. Guru PAI memiliki peran strategis dalam proses tersebut, namun pelaksanaannya sering berbeda antar sekolah, termasuk di SDN 1 Waruroyom dan SDN 2 Waruroyom. Perbedaan kondisi, lingkungan belajar, dan pendekatan yang digunakan guru dapat memengaruhi hasil pembinaan karakter religius siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana peran guru PAI dijalankan, strategi apa yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, khususnya dalam penguatan karakter religius siswa di tingkat sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajiannya yang membandingkan peran guru PAI di dua sekolah dalam satu wilayah dengan dinamika pembinaan religius yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan peran guru secara umum, tetapi juga mengungkap strategi khusus serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul di masing-masing sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang efektivitas peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa secara lebih komprehensif. Berangkat dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius di sekolah. Sekolah yang dijadikan tempat oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah di SDN 1 Warruroyom dan SDN 2 Waruroyom.

## **B. Rumusan Masalah**

Peran guru PAI sangat penting dalam menentukan pembinaan karakter religius siswa. Namun, pelaksanaannya di SDN 1 Waruroyom dan SDN 2 Waruroyom menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana peran guru PAI dijalankan di kedua sekolah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan perumusan masalah sebagai dasar penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SDN 1 Waruroyom?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SDN 2 Waruroyom?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius di SDN 1 Waruroyom dan SDN 2 Waruroyom?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam meningkatkan karakter religius siswa di SDN 1 Waruroyom dan SDN 2 Waruroyom. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk peran yang dijalankan guru PAI, strategi pembinaan yang digunakan, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan peran guru PAI di kedua sekolah tersebut sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembinaan karakter religius siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius di SDN 1 Waruroyom.
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius di SDN 2 Waruroyom.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius di SDN 1 Waruroyom dan SDN 2 Waruroyom.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat/kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Praktis
  - a. Sebagai bahan informasi mengenai pengembangan karakter religius di SDN 1 Waruroyom dan SDN 2 Waruroyom.
  - b. Sebagai bahan informasi dan dapat digunakan sebagai acuan yang baik dalam mengelola Pendidikan Tingkat SD.
2. Secara Teoritis
  - a. Dapat memberikan pengetahuan tentang karakter religius bagi siswa.
  - b. Untuk mengembangkan ilmu, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Nurul Hidayah, *“Implementasi Nilai-Nilai Religius bagi Peserta Didik (Studi Komparasi di MIN 1 Bantul dan SDN 1 Bantul”* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018, hlm 6-7. Di lingkungan keluarga dan sekolah, kasus penyimpangan religius anak SD banyak dijumpai. Seperti berbohong tidak memiliki PR, mencuri uang kantin, berkata kotor, dan tega menyakiti temannya sendiri saat bermain serta mencontek saat ujian. Kasus ini merupakan contoh kecil dari tingkat religius anak SD yang hingga saat ini masih dinilai sangat kurang. Berdasarkan kasus-kasus tersebut menunjukkan nilai religius belum benar-benar tumbuh dalam diri seseorang. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai religius perlu diajarkan kepada siswa sejak dini karena ajaran agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif (Hidayah and PD 2018). Kebaruan dari penelitian ini yaitu Penelitian ini menghadirkan temuan baru dengan membandingkan secara langsung peran guru PAI dalam membina karakter religius siswa di dua sekolah dasar dalam satu wilayah, serta mengungkap strategi, kondisi, dan dinamika pembinaan religius yang berbeda pada masing-masing sekolah termasuk sesuatu yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya.

2. Bintang Gustien Friyanti, *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura”*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020, hlm 30-31. Karakternya manusia selalu berproses secara terus menerus dengan suatu nilai-nilai karakter yang menjadi sebuah kebaikan yang terwujud dalam sikap baik untuk menanggapi masalah tertentu dengan baik. Karakter yang demikian mempunyai tiga bagian yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter ini berkaitan dengan bagaimana cara berpikir, perkataan dan tindakan seseorang dalam kehidupannya senantiasa diupayakan untuk tidak lepas dan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan ajaran agama yang dianutnya. Religius dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan agama, jiwa, keagamaan, dan kesalehan (Friyanti 2020). Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji secara langsung peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di dua sekolah dasar dalam satu wilayah, yakni SDN 1 Waruroyom dan SDN 2 Waruroyom. Kebaruan muncul dari fokus pada peran dan strategi guru PAI, perbandingan kontekstual antar sekolah dasar, serta pemetaan faktor pendukung dan penghambat yang spesifik pada lingkungan dua sekolah tersebut. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru mengenai efektivitas peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius siswa di tingkat sekolah dasar.
3. Muhammad Cholil Albab, *“Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak”*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2022, hlm 5. Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak meliputi bersalaman pada saat datang pagi hari, kemudian membaca asmaul husna, istigashah, membaca doa pada jam pertama, Salat zuhur berjamaah, hafalan juz amma, pekan dana sosial, fasalatan, salat duha dan tahfiz Al-Qur'an. Kemudian pendidikan akhlak dalam membentuk karakter kedisiplinan, Pramuka, Pencak Silat, Patroli Keamanan, PMR, bimbingan konseling, hukuman edukatif, pembelajaran di kelas yang dimulai dan juga pulang tepat waktu, IPNU dan IPPNU, Saka Bhakti Husada. Tingkat keberhasilan pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak diantaranya akhlak peserta

didik menjadi lebih baik, tingkat kedisiplinan lebih baik lagi. Peserta didik menjadi lebih rajin beribadah dan patuh pada tata tertib. Faktor pendukung pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah kerjasama guru, kultur keagamaan di lingkungan masyarakat, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, sehingga guru tidak bisa memantau keberadaan anak diluar jam sekolah, selain itu juga keterbatasan anggaran (Albab 2022). Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan implementasi pendidikan akhlak yang sangat komprehensif dalam membentuk dua karakter sekaligus, yaitu religius dan kedisiplinan siswa. Penelitian ini tidak hanya mengungkap praktik pembiasaan keagamaan seperti salat berjamaah, doa harian, atau hafalan, tetapi juga menghubungkannya dengan kegiatan kedisiplinan seperti Pramuka, keamanan sekolah, hingga konseling. Selain itu, penelitian ini menawarkan analisis mendalam mengenai keberhasilan program, serta memetakan faktor pendukung dan penghambat secara konkret di lingkungan madrasah, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas pendidikan akhlak dalam dua aspek karakter sekaligus.

4. Rustan Efendy dan Irmawaddah, *“Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa”*, Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 02, No. 02 tahun 2022, hlm. 31. Untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa, guru PAI dapat melaksanakan strateginya dengan efektif dan efisien melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kurikulum, strategi yang dipergunakan meliputi Pembiasaan: Sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Keteladanan: Mengedepankan bentuk aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata, daripada sekedar bicara tanpa aksi (Efendy and Irmwaddah 2022). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang menekankan efektivitas strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui dua pendekatan utama, yaitu pembiasaan dan keteladanan. Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana kedua strategi tersebut dapat diterapkan secara praktis dan konsisten dalam konteks pembelajaran PAI yang mengikuti kurikulum, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih aplikatif dibandingkan kajian sebelumnya.
5. M. Arif Khoiruddin Dina Dahniary Sholekah, *“Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa”*, Jurnal Pedagogik, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2019, hlm 127. Pendidikan Agama Islam di sekolah formal

yaitu Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mempraktikkan ajaran Islam seperti yang dijelaskan pemerintah melalui Kurikulum 2013 menekankan konsep pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian atau karakter siswa. Membentuk kepribadian dan perilaku yang berakhlak merupakan salah satu dari tujuan lembaga pendidikan (Khoiruddin and Sholekah 2019). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya melihat implementasi Pendidikan Agama Islam secara umum, tetapi mengaitkannya langsung dengan upaya pembentukan karakter religius siswa sesuai arah Kurikulum 2013. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menampilkan bagaimana PAI dan budi pekerti benar-benar diintegrasikan dalam praktik pembelajaran untuk membentuk kepribadian dan akhlak siswa, sehingga mempertegas peran PAI sebagai fondasi pembentukan karakter di sekolah formal.

6. Heri Cahyono, *“Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius”*, Ri’ayah, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016, hlm. 234. Menurut Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), merasakan dan mencintai yang baik (feeling and loving the good), tindakan yang baik (moral acting), keteladanan dari lingkungan sekitar (moral modeling), Taubat. 14 Dari keenam rukun pendidikan karakter tersebut maragustam mengatakan adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat di ajarkan secara berurutan maupun tidak berurutan (Cahyono 2016). Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menyoroti penerapan enam strategi pembentukan karakter religius menurut Maragustam secara terpadu sebagai satu kesatuan proses yang saling terkait, bukan hanya secara parsial. Pendekatan ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana karakter religius dapat dibentuk melalui rangkaian strategi yang berkesinambungan.
7. Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy dan Imam Taulabi, *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”*, el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education Volume 2, Nomor 1, Maret 2020, hlm. 56-57. Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan

kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia (Nurbaiti, Alwy, and Taulabi 2020). Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanannya bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan sosial antarsesama. Penelitian ini menguatkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan sejak dini berfungsi sebagai fondasi karakter religius yang menyeluruh, mencakup dimensi ibadah dan sosial.

8. Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, *“Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren”*, Zahra: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal, Vol. 2 No. 1 Tahun. 2021, hlm 2-3. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak adalah nilai universal yang meliputi nilai agama, moral, kewarganegaraan, adat istiadat, budaya, hukum, dll. Sebab nilai-nilai tersebut sangat mudah diterima oleh seluruh golongan masyarakat, sehingga mampu mempersatukan bangsa yang beraneka ragam budaya, agama, ras, adat istiadat, suku, dan latar belakang. Sedangkan pendidikan karakter memiliki sembilan pilar yang merupakan nilai-nilai universal, diantaranya yaitu mencintai Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya, mandiri dan tanggung jawab, jujur atau amanah, bersikap hormat dan santun, dermawan, gotong royong dan suka menolong. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini, terutama pada anak usia sekolah dasar. Menurut Kemendiknas, terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada siswa sekolah dasar dan menengah antara lain, religius, toleransi, jujur, kerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, demokratis, nasionalis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, tanggung jawab, dan peduli sosial (Mahmudiyah and Mulyadi 2021). Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren, sebuah konteks yang memiliki lingkungan, kultur, dan nilai-nilai keagamaan yang khas dan berbeda dari sekolah dasar pada umumnya. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menelaah bagaimana nilai-nilai universal karakter, termasuk religius, diintegrasikan dalam kultur pesantren dan diterapkan secara sistematis kepada siswa MI. Pendekatan berbasis pesantren ini

menjadi pembeda utama dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya melihat pembentukan karakter religius pada sekolah umum.

9. Elya Umi Hanik dan Eva Luthfi Fakhru Ahsani, “*Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik MI Mafatihul Akhlaq Jepara*”, *Journal Of Empirical Research In Islamic Education*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2021, hlm. 282. Pelaksanaan pendidikan karakter sebenarnya menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial kepala sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana, kurikulum dan dukungan dari masyarakat. Agar terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada peserta didik yang menjadi objek penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter. Dengan manajemen Pendidikan karakter, diharapkan mampu menumbuhkan sikap religius peserta didik, dalam hal ini sikap religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dari deskripsi ini dapat disimpulkan bahwa bila seseorang memiliki karakter religius, ia akan menjadi orang yang baik. Sebab orang yang religius bersikap taat dan patuh pada agamanya yang pasti mengajarkan kebaikan (Hanik and Ahsani 2021). Penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa analisis manajemen pendidikan karakter yang secara khusus difokuskan pada upaya menumbuhkan sikap religius peserta didik di MI Mafatihul Akhlaq Jepara. Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini menekankan pengelolaan menyeluruh mulai dari kebijakan, peran kepala sekolah, kompetensi guru, hingga dukungan masyarakat, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana manajemen pendidikan karakter berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap religius siswa.